

HARMONISASI MAKEUP SOFT GLAM DENGAN PAES SOLO PUTRI PADA RIAS PENGANTIN

Zdihni Zalfa Afrillia¹, Sabila Mutiara Ningrum², Nadya Agustina Tiara Santi³,
Pramesti Adika Ratri⁴, Primananda Suryani⁵

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang

⁵Praktisi Tata Rias, Bening Beauty Makeup

[¹zdihnizalfafrillia@gmail.com](mailto:zdihnizalfafrillia@gmail.com), [²agustinatiara9333@gmail.com](mailto:agustinatiara9333@gmail.com),

[³sabilamutiaran@gmail.com](mailto:sabilamutiaran@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of harmonizing soft glam makeup with the Solo Putri paes in bridal makeup, as a response to shifting global beauty trends that favor a more natural look without compromising traditional values. In order to investigate the subjective experiences, aesthetic concerns, and creative processes of wedding makeup artists, the research uses a qualitative method with a phenomenological design. Direct observation, in-depth interviews, and documentation with participants, teachers, and makeup artists at LKP Puspa Patra Kembala and Bening Beauty Makeup were among the methods used to gather data. Thematic analysis was used to find important themes and patterns in the data. Five major themes emerged from the findings: (1) skin texture control as a technical foundation, (2) the application of layering techniques to ensure makeup longevity, (3) the creation of flexible facial dimensions, (4) the precise execution of paes according to established norms, and (5) the blending of classic and contemporary design. The results show that the capacity to maintain the paes' symbolic structure as the main component is what makes this harmonization successful, with the soft glam method acting as a supporting factor for visual attractiveness. The idea of integrating contemporary methods with traditional values in wedding makeup is strengthened by this research. In general, makeup artistry necessitates striking a balance between technical proficiency, cultural awareness, and creative aesthetics. This research has important ramifications for professional practice, cultural preservation initiatives, and the creation of cosmetics education programs. It is advised that further study be done to look at service users' viewpoints and do a more thorough visual analysis.

Keywords: Soft glam makeup, Paes Solo Putri, Bridal makeup, Aesthetic harmony, Phenomenology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses penyelarasan antara rias wajah soft glam dan paes Solo Putri dalam tata rias pengantin, sebagai bentuk respons terhadap perubahan tren kecantikan global yang mengarah pada tampilan lebih natural tanpa meninggalkan nilai tradisional. Dalam upaya untuk menyelidiki

pengalaman subjektif, pertimbangan estetika, dan proses kreatif para penata rias pengantin, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis. Pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi bersama para peserta, pengajar, serta penata rias di LKP Puspa Patra Kembala dan Bening Beauty Makeup merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis tematik digunakan untuk mengkaji data guna mengidentifikasi tren dan topik-topik penting. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema pokok, yaitu (1) pengendalian tekstur kulit sebagai dasar teknis, (2) penerapan teknik layering untuk menjaga ketahanan rias, (3) pembentukan dimensi wajah yang fleksibel, (4) ketepatan pembuatan paes sesuai pakem, serta (5) perpaduan estetika modern dan tradisional. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan harmonisasi terletak pada kemampuan menjaga struktur simbolik paes sebagai elemen utama, sementara teknik soft glam berperan sebagai pendukung keindahan visual. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep integrasi antara teknik modern dan nilai budaya dalam tata rias pengantin. Secara keseluruhan, harmonisasi rias menuntut keseimbangan antara keterampilan teknis, pemahaman budaya, dan inovasi estetika. Implikasi penelitian ini penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan tata rias, praktik profesional, serta upaya pelestarian budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perspektif pengguna jasa dan melakukan analisis visual yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Soft glam makeup, Paes Solo Putri, Rias pengantin, Harmonisasi estetika, Fenomenologi

A. Pendahuluan

Fenomena global dalam industri kecantikan saat ini memperlihatkan pergeseran preferensi dari rias wajah yang tebal (full coverage) menuju tampilan yang lebih ringan dan alami, seperti konsep soft glam makeup. Perubahan ini didorong oleh pengaruh media sosial, perkembangan industri hiburan, serta arus globalisasi standar kecantikan yang menekankan kesan elegan, lembut, dan tidak berlebihan. Di Indonesia, tren tersebut berinteraksi

dengan praktik budaya lokal, terutama dalam rias pengantin tradisional yang sarat akan nilai simbolik, seperti rias pengantin adat Jawa gaya Solo Putri. Riasan ini memiliki karakter yang kuat, salah satunya melalui penggunaan paes sebagai elemen utama yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam menyelaraskan nilai tradisional dengan tren rias modern.

Dalam konteks nasional, praktik rias pengantin menunjukkan adanya kecenderungan inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh perias (makeup artist) guna memenuhi selera klien yang semakin dipengaruhi tren global. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan sejumlah perias pengantin di wilayah Yogyakarta dan Surakarta, diketahui bahwa banyak calon pengantin menginginkan hasil riasan yang tampak lebih natural tanpa menghilangkan identitas adat. Namun, dalam praktiknya, penggabungan teknik soft glam dengan struktur paes Solo Putri kerap menimbulkan ketidakharmonisan visual, baik dari segi perpaduan warna, ketegasan kontur, maupun kesesuaian antara rias wajah dengan unsur tradisional lainnya. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan estetika yang lebih kontekstual serta berbasis pemahaman budaya yang mendalam.

Permasalahan ini menjadi relevan untuk diteliti karena rias pengantin bukan hanya berguna untuk melakukan praktik kosmetik, namun termasuk berguna untuk mencerminkan identitas budaya, nilai simbolik, serta konstruksi sosial

mengenai konsep kecantikan. Dari perspektif budaya, perubahan dalam rias pengantin mencerminkan proses negosiasi antara nilai tradisi dan modernitas. Sementara itu, dalam konteks pendidikan vokasi dan bidang tata rias, fenomena ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi serta kurikulum yang mampu mengakomodasi inovasi tanpa menghilangkan keaslian nilai budaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari & Widodo, 2020) mengungkapkan bahwa rias tradisional Jawa mengalami transformasi akibat tuntutan pasar, namun belum sepenuhnya didukung oleh kerangka konseptual yang kuat dalam menjaga nilai budayanya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji rias pengantin tradisional maupun modern secara terpisah, tetapi masih terbatas dalam membahas proses integrasi keduanya secara komprehensif. Sebagai contoh, penelitian (Pratiwi et al., 2021) lebih berfokus pada aspek estetika rias pengantin modern tanpa mengaitkannya dengan struktur simbolik dalam rias tradisional. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2019) menyoroti makna filosofis paes dalam rias Solo Putri,

namun belum mengkaji bagaimana elemen tersebut beradaptasi dengan perkembangan tren masa kini. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami pengalaman, strategi, serta pertimbangan estetika perias dalam menggabungkan dua konsep yang memiliki dasar epistemologis berbeda.

Pendekatan kualitatif dianggap tepat dalam penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif perias, pemakaian estetika, serta proses kreatif dalam praktik rias pengantin. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau studi kasus, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana perias menafsirkan keharmonisan antara soft glam makeup dan paes Solo Putri, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan estetika yang diambil. Maka hal itu selaras dengan pandangan dari (Creswell & Poth, 2018) yang mengungkapkan jika hasil dari penelitian ini mempunyai tujuan guna memahami isi serta makna yang dibentuk oleh individu yang berkaitan dengan konteks di antara sosial serta budaya tertentu.

Mengingat perdebatan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penyeimbangan antara gaya rias Solo Putri dalam rias pengantin dengan gaya rias soft glam, dengan penekanan pada detail teknis, estetika, serta nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis terhadap kemampuan penata rias pengantin dalam menciptakan tampilan kreatif sekaligus mempertahankan nilai-nilai otentik, serta secara teoretis terhadap kemajuan studi kecantikan berbasis budaya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk merancang program pendidikan kosmetik yang mendukung pelestarian budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan tren industri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi atau studi kasus, yang bertujuan menggali secara mendalam pengalaman, nilai estetika, serta proses kreatif perias dalam memadukan soft glam makeup dengan paes Solo Putri. Penelitian ini

dilaksanakan di Bening Beauty Makeup dan LKP Puspa Patra Kembala pada bulan Maret 2026. Adapun subjek penelitian mencakup perias pengantin (make up artist), instruktur, serta partisipan yang terlibat dalam praktik tata rias.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui kegiatan demonstrasi dan praktik langsung (hands-on), sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung penerapan teknik rias serta interaksi yang berlangsung selama proses praktik. Penelitian ini menjadi instrumen paling penting di dalam pelaksanaan penelitian yang juga didukung dengan adanya pedoman saat melakukan wawancara dan juga observasi sebagai bagian dari alat bantu.

Pengamatan lapangan, wawancara dengan peserta dan guru, serta perekaman proses pengaplikasian riasan dan hasilnya digunakan untuk mengumpulkan data. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode fenomenologis guna memahami pengalaman subjektif para peserta selama proses pengaplikasian riasan, sedangkan analisis tematik digunakan

untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan tema-tema utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode demonstrasi dan praktik langsung di Bening Beauty Makeup dan LKP Puspa Patra Kembala, ditemukan bahwa harmonisasi *soft glam makeup* dengan *paes Solo Putri* menghasilkan lima tema utama, yaitu (1) kontrol tekstur kulit, (2) teknik layering, (3) pembentukan dimensi wajah, (4) teknik pembuatan paes sesuai pakem, dan (5) integrasi estetika modern dan tradisional.

Tema pertama menunjukkan bahwa kontrol tekstur kulit menjadi fondasi utama sebelum pembuatan paes. Tahapan *skin preparation* dilakukan secara selektif dengan menghindari area T-zone dari kelembapan berlebih agar paes dapat menempel dengan baik. Area bawah mata dan sekitar bibir justru diberikan hidrasi lebih. Seorang instruktur menyatakan, "*Kalau dahi dan hidung tidak matte, paes akan mudah retak atau tidak presisi*". Hal ini menunjukkan bahwa teknik modern menjadi prasyarat teknis bagi keberhasilan paes.

Tema kedua adalah strategi layering produk menggunakan teknik tap-tap untuk menciptakan stabilitas rias. Penggunaan foundation, concealer, dan bedak dilakukan secara bertahap tanpa menggeser lapisan sebelumnya. Area dahi sebagai lokasi paes dipersiapkan lebih matte dengan bedak tabur dan penguncian produk. Teknik ini memastikan bahwa permukaan kulit siap untuk menerima bentuk paes yang presisi.

Tema ketiga adalah adaptasi kontur dan highlight untuk mendukung paes sebagai pusat visual. Kontur diaplikasikan untuk membentuk dimensi wajah, tetapi tidak terlalu tajam agar tidak mengganggu fokus utama pada paes. Eyeshadow menggunakan warna lembut dan shimmer sebagai ciri *soft glam*, namun tetap disesuaikan agar harmonis dengan rias tradisional. Partisipan menyatakan, "*Makeup modern hanya mendukung, tapi paes tetap yang utama*".

Tema keempat, yang menjadi fokus utama penelitian ini, adalah proses pembuatan paes Solo Putri yang mengikuti pakem secara ketat dan detail struktur bentuknya. Paes

Solo Putri terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu:



**Gambar 1. Skema Paes Solo Putri
(Hidayati, 2013)**

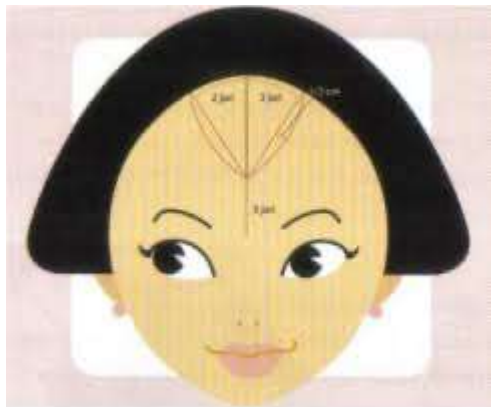
Secara struktural, paes Solo Putri merupakan sistem visual yang terdiri dari beberapa elemen utama yang memiliki fungsi estetis sekaligus simbolik:

- Gajahan: Terletak di tengah dahi, berbentuk lengkung menyerupai gunung. Secara filosofis melambangkan kebesaran, keagungan, dan pusat keseimbangan. Dalam praktik, gajahan menjadi titik awal penentuan simetri paes.
- Pengapit: Terletak di kanan dan kiri gajahan, berfungsi sebagai penyeimbang komposisi visual. Bentuknya harus simetris dan mengikuti proporsi wajah.
- Penitis: Berbentuk runcing ke bawah, melambangkan ketelitian dan kehati-hatian. Panjang penitis harus proporsional dan tidak boleh berlebihan.

- Godheg: Terletak di area pelipis, menyerupai cambang. Berfungsi mempertegas garis wajah dan menyatu dengan struktur keseluruhan paes.

a. Gajahan

Buatlah bentuk setengah lingkaran menyerupai ujung telur bebek di bagian tengah dahi, tepat di atas pangkal alis. Lebarnya kira-kira empat jari, dengan jarak sekitar tiga jari dari pangkal alis. Tandai terlebih dahulu tiga titik sesuai ukuran tersebut, kemudian hubungkan ketiga titik itu dengan garis lengkung hingga membentuk ujung telur bebek.



Gambar 2. Gajahan (Ihsani, 2014)

b. Penitis

Jembatan hidung dibuat selebar 2,5 jari, dan pengukuran dimulai dari pangkal dahi, yang lebarnya 3 jari. Untuk menentukan letak ujung jembatan hidung, gambarlah garis lurus dari titik tengah

tersebut menuju ujung hidung, kira-kira sejauh lebar satu ibu jari dari alis. Di ujung hidung, bentuk setengah lingkaran terbentuk dengan menghubungkan ketiga titik tersebut menggunakan garis melengkung.



Gambar 3. Penitis (Ihsani, 2014)

c. Pengapit

Buatlah tanda pada garis tengah antara sudut dalam mata dan pangkal alis. Buatlah tanda pada garis tengah yang memisahkan sudut luar mata dari ujung luar alis. Buatlah tanda pada jarak $\frac{1}{2}$ cm dari sudut luar mata dan pangkal alis. Untuk membentuk kuncup bunga kanti, hubungkan ketiga titik tersebut dengan garis melengkung. Pangkal alis harus berada di depan titik terjauhnya.



Gambar 4. Pengapit (Ihsani, 2014)

d. Godheg

Di antara sudut dalam mata dan pangkal alis, tandai sebuah titik pada garis tengah. Selanjutnya, tentukan garis tengah antara sudut luar mata dan ujung luar alis, lalu tandai titik di sana. Tandai jarak sekitar $\frac{1}{2}$ cm antara sudut luar mata dan pangkal alis. Buatlah bentuk seperti kuncup bunga kembang sepatu dengan menghubungkan ketiga titik ini menggunakan garis melengkung. Pangkal alis harus mengarah ke ujung alis.



Gambar 5. Godheg (Ihsani, 2014)

Dalam perspektif estetika tradisional, keempat elemen ini membentuk kesatuan komposisi yang bersifat simetris, proporsional, dan bermakna simbolik, sehingga tidak dapat dimodifikasi secara bebas. Teknik aplikasi seperti *tap-tap*, kontrol tekanan tangan, serta kondisi permukaan kulit (harus matte dan stabil) menjadi faktor teknis utama keberhasilan paes.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *paes Solo Putri* bukan sekadar elemen rias yang bersifat visual, melainkan memiliki dimensi simbolik dan struktur yang kuat dalam tata rias pengantin Jawa. Ditinjau dari pendekatan fenomenologi, pengalaman praktik secara langsung menunjukkan bahwa pemahaman terhadap paes tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan teoritis, tetapi juga melalui pengalaman tubuh (*embodied experience*), seperti penguasaan tekanan tangan dan koordinasi gerakan saat aplikasi (Neubauer et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam membuat paes merupakan bentuk pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) yang diperoleh melalui proses praktik berulang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sari & Nugroho, 2019) yang mengungkapkan bahwa setiap elemen dalam paes mengandung nilai filosofis tertentu. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan paes sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknis, khususnya kondisi kulit serta penerapan teknik layering dalam makeup modern. Dengan demikian, paes tidak hanya dimaknai sebagai simbol budaya semata, tetapi juga sebagai hasil dari perpaduan antara teknik tradisional dan pendekatan modern.

Selain itu, hasil penelitian ini turut memperkuat temuan (Hapsari & Widodo, 2020) yang menyatakan bahwa rias pengantin tradisional mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut terlihat pada penggunaan teknik *soft glam makeup*, sementara struktur paes tetap dipertahankan sesuai pakem. Hal ini mencerminkan adanya proses adaptasi yang selektif, di mana unsur inti budaya tetap dijaga meskipun terjadi inovasi pada aspek lainnya.

Dari sudut pandang analisis tematik, susunan elemen paes yang meliputi gajahan, pengapit, penitis, dan godheg menunjukkan bahwa rias pengantin tradisional memiliki sistem visual yang tersusun secara sistematis dan bukan bersifat acak. Temuan ini sejalan dengan pemikiran (Braun & Clarke, 2021) yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui pola dan struktur yang muncul dalam praktik sosial. Dalam hal ini, paes dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang diwujudkan melalui teknik aplikasi yang terstruktur.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan yang menitikberatkan pada ketepatan teknik pembuatan paes sesuai dengan pakem yang berlaku, sekaligus mengintegrasikannya dengan teknik makeup modern. Bening Beauty Makeup dan LKP Puspa Patra Kembala memiliki peran strategis dalam melestarikan sekaligus mentransmisikan pengetahuan tersebut. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa paes dapat dipahami sebagai titik temu antara aspek estetika, keterampilan teknis, dan nilai budaya.

Sebagai simpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan

dalam mengharmonisasikan *soft glam makeup* dengan *paes Solo Putri* bergantung pada tiga aspek utama, yaitu pengendalian kondisi dasar kulit, penerapan teknik layering yang tepat, serta ketepatan dalam membentuk *paes* sesuai pakem (gajahan, pengapit, penitis, dan godheg). Dengan demikian, *paes* tetap menjadi elemen utama yang merepresentasikan identitas budaya, sementara teknik modern berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat tampilan akhir. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji perspektif pengguna jasa (klien) atau menggunakan pendekatan analisis visual guna memperdalam pemahaman terhadap estetika rias pengantin.

D. Kesimpulan

Harmonisasi antara *soft glam makeup* dan *paes Solo Putri* dalam rias pengantin merupakan proses integrasi antara teknik modern dan nilai tradisional. Permasalahan ketidakharmonisan visual dapat diatasi dengan menempatkan *paes* sebagai hal utama yang tidak dapat diubah, sedangkan *soft glam makeup* berfungsi sebagai pendukung yang menyesuaikan.

Keberhasilan harmonisasi ini ditentukan oleh tiga prinsip utama. Pertama, kesiapan teknis melalui pengendalian kondisi dasar kulit yang optimal menjadi fondasi agar *paes* dapat diaplikasikan secara presisi. Kedua, penerapan teknik layering dalam rias modern berperan penting dalam menciptakan ketahanan dan stabilitas *makeup* tanpa mengganggu struktur *paes*. Ketiga, ketepatan dalam membentuk *paes* sesuai pakem (gajahan, pengapit, penitis, dan godheg) menjadi aspek krusial yang menjaga nilai simbolik dan identitas budaya tetap utuh.

Integrasi rias modern dan tradisional bersifat hierarkis, di mana unsur tradisional menjadi pusat dan unsur modern berperan sebagai pelengkap. Harmonisasi yang baik tidak hanya menghasilkan tampilan yang estetik, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara tren global dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, tata rias pengantin membutuhkan kemampuan yang mencakup keterampilan teknis, pemahaman estetika, dan pengetahuan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Hapsari, D., & Widodo, S. (2020). Transformasi rias pengantin tradisional Jawa dalam perspektif modernisasi. *Jurnal Kepariwisata*, 10(2), 123–135.
<https://doi.org/10.21831/jk.v10i2.32145>
- Hidayati, R. (2013). *Modifikasi Tata Rias Pengantin - Solo Putri & Yogya Putri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsani, AN, N. (2014). Pembuatan Paes Pengantin Solo Dengan Menggunakan Metode Proporsional. *Teknobuga*, 1(2), 155-161.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97.
<https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Pratiwi, R., Lestari, M., & Andini, D. (2021). Tren rias pengantin modern dalam industri kecantikan Indonesia. *Jurnal Tata Busana Dan Kecantikan*, 11(1), 45–53.
<https://doi.org/10.17509/jtbb.v11i1.34567>
- Sari, N., & Nugroho, A. (2019). Makna simbolik paes dalam rias pengantin Solo Putri. *Humanika*, 26(2), 89–101.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v26i2.25879>